

# Lupa Endonesa Sujiwo Tejo

Recognizing the artifice ways to get this books Lupa Endonesa Sujiwo Tejo is additionally useful. You have remained in right site to start getting this info. acquire the Lupa Endonesa Sujiwo Tejo join that we meet the expense of here and check out the link.

You could purchase guide Lupa Endonesa Sujiwo Tejo or acquire it as soon as feasible. You could quickly download this Lupa Endonesa Sujiwo Tejo after getting deal. So, in the same way as you require the book swiftly, you can straight get it. Its for that reason totally simple and therefore fats, isnt it? You have to favor to in this reveal



Montessori Play & Learn Kepustakaan

Populer Gramedia

Gathak dan Gathuk kelimpungan. Tanah Air mereka, Giri, telah tumpas diganyang Mataram. Bahkan junjungan mereka pun, Raden Jayengresmi-keturunan Sunan Giri Perapen-pergi entah ke mana. Gathak dan Gathuk galau. Mereka tak tahu harus mulai mencari dari mana. Tiba-tiba, Petruk datang di atas sekerat tempe dan tahu untuk memberi petunjuk. Mereka harus berjalan ke barat. Perjalanan mereka rupanya penuh warna. Bahkan, sempat-sempatnya diundang masuk studio televisi untuk syuting acara talkshow yang tersohor se-Nusantara. Gara-garanya, seluruh warga ikut termehek-mehek menyaksikan si kembar yang tampak frustrasi mencari tuannya. Untung tak lama kemudian, Raden Jayengresmi ketemu. Jayengresmi, keindahan dari segala sesuatu yang indah, telah memikul nama baru: Ki Amongraga, ia yang menggembala raganya. Tok ... tok ... tok ....  
\*\*\* Dalam tradisi dakwah di Jawa, ada satu tahap tersukar untuk menjadi kiai. Tahap tersebut adalah mendiamkan dunia berlangsung apa adanya, tanpa main larang ini-itu, sebagaimana sikap Musa terhadap segala kelakuan aneh bin ajaib Nabi Khidir. Akan tetapi, saya tak kuat untuk berpuasa diam dan membiarkan siang berpasangan malam di alam semesta, sebagaimana "baik" dan "buruk" berpasangan demi keberlangsungan hidup. Saya bisa berpuasa makan dan minum. Namun, menghadapi dinamika sosial masa kini, saya tak mau melakoni tapa bisu. Dan, demi tatanan masyarakat yang perlahan bobrok akibat korupsi ini, saya akan bicara dengan meminjam Serat Centhini. Selamat menikmati. [Mizan, Bentang Pustaka, Sujiwo Tejo, Budaya, Indonesia] Bentang Sujiwo Tejo Nias Sculpture Forever  
Issues on political and social conditions in Indonesia; collected articles.  
The Pelican Brief Equinox Publishing  
Saman is a story filtered through the lives of its feisty female protagonists and the enigmatic "hero" Saman. It is at once an exposé of the oppression of plantation

workers in South Sumatra, a lyrical quest to understand the place of religion and spirituality in contemporary lives, a playful exploration of female sexuality and a story about love in all its guises, while touching on all of Indonesia's taboos: extramarital sex, political repression and the relationship between Christians and Muslims. Saman has taken the Indonesian literary world by storm and sold over 100,000 copies in the Indonesian language, and is now available for the first time in English. ABOUT THE AUTHOR Ayu Utami was born in Bogor, grew up in Jakarta and obtained her bachelor degree in Literature Studies from University of Indonesia. She worked as a journalist for Matra, Forum Keadilan, and D&R. Not long after the New Order regime closed Tempo, Editor, and Detik, she participated in the founding of Indonesia's Alliance of Independent Journalists to protest the closure of those three weeklys. Currently she is working for the cultural journal Kalam, and at Teater Utan Kayu. Saman was awarded the Prince Claus Award in the year 2000.

## Dua Tangis Sejuta Damprat Bentang Pustaka

Dua Tangis Sejuta Damprat adalah judul buku untuk ulasan twiter Dahlan. Lucu dan penuh inspiratif. Mulai dari hal-hal sepele tetapi jika digali penuh makna, bagaimana menjadi pemimpin perusahaan plat merah sebesar BUMN yang asetnya lebih dari 140 triliun rupiah. Dahlan memang manusia langka yang bisa memberi inspirasi siapa pun yang ingin maju. Buku ini ditulis oleh seorang jurnalis dari Kalimantan Timur Pos. Luar Biasa. **Gatra** Simon and Schuster  
Emily McCarthy is living in fear of a dark and dangerous past. A gifted mathematician, she is little more than a hollow, broken shell, trying desperately to make ends meet long enough to finish her degree. Through an unlikely friendship with the aging, cantankerous owner of an old boxing gym, Em is thrown into the path of the most dangerous man that she has ever met. Cormac "the Hurricane" O'Connell is cut, tattooed and

dangerous. He is a lethal weapon with no safety and everyone is waiting for the misfire. He's never been knocked out before, but when he meets Em he falls, HARD. Unlike any other girl he's ever met, she doesn't want anything from him. Just being around her makes him want to be a better person. They are polar opposites who were never meant to find each other, but some things are just worth the fight.

**Sabdo Cinta Angon Kasih** Vintage  
"Segunung apa pun diamku merenung, tak mungkin aku sampai pada pemahaman mengapa aku mencintaimu ...." Episode kedua Serat Tripama kali ini adalah tentang Kumbakarna, adik Rahwana. Apa istimewanya kisah Kumbakarna di dalam buku ini? Barangkali salah satunya adalah karena dia menjadi saksi cinta Rahwana kepada Sinta. Kala itu Kumbakarna sedang berjalan melewati titian tangga nada yang dimainkan Sinta. Suara musiknya melanda relung hati Kumbakarna. Melanda pula ke seluruh jutaan prajurit kera yang tengah mengepung Alengka. Yang jelas, lewat musik itu, Kumbakarna mengerti alasan Rahwana jatuh cinta kepada Sinta, istri Rama. Dia pulalah yang menjadi saksi Sinta menyentuh tangan Rahwana di Taman Argasoka. Suatu hal yang untuk kali pertama dilakukan oleh putri mantili itu. Tak ada kata-kata. Rahwana pun tak berani ge-er bahwa itu pertanda Sinta mulai jatuh hati kepadanya. Hanya Kumbakarna yang menjadi saksi ... Dan dahan pohon nagasari yang sayup tertiuip angin. Inilah rangkuman kisah tentang nada, ritme, dan cinta. Ta ta ta. [Mizan, Bentang Pustaka, Sastra, Sudjiwo Tedjo, Wayang, Rahwana, Rahvana, Sinta, Indonesia] Spesial Bentang Sujiwo Tejo

## **Dark History of the Tudors**

Macmillan + ORM

Perkembangan dan dinamika pascareformasi dalam konteks politik, demokrasi, dan budaya merupakan topik yang memperoleh perhatian tersendiri, khususnya dalam bidang komunikasi,

politik, dan sosiologi. Kesadaran kita sebagai individu, masyarakat, dan warga negara tidak lepas dari pengaruh media. Perkembangan teknologi dan beragamnya informasi, turut membentuk dan mewarnai berbagai relasi sosiokultural dan politik. Media kian lekat dengan kehidupan, bahkan turut terlibat dalam internalisasi nilai-nilai di masyarakat. Buku ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi peneliti, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum yang menaruh minat dalam mengkaji tentang keterkaitan antara media, kebudayaan, dan demokrasi.

*The Perfect World of Miwako Sumida*  
Tidar Media

Sinopsis Tak malu korupsi? Tak malu berperilaku buruk? Tak malu mencederai bangsa sendiri? Atau mungkin malu tak lagi menjadi tren? Di buku ini, Sujiwo menulis hal-hal yang malu-malu, memalukan, atau tak memalukan tentang persoalan negeri ini. Juga cerita tentang orang-orang yang lupa akan bangsanya, Indonesia. Dengan bahasa terselubung dan melibatkan Ponokawan, Jiwo menyentil banyak pihak dengan cerdas. Menohok, nyeleneh, tapi banyak benarnya. Pemikiran-pemikirannya akan membuat malu banyak pihak, terutama yang lupa bahwa dirinya adalah bangsa Indonesia yang berbudi pekerti luhur. Buku ini dianggap sebagai sindiran satir terhadap berbagai macam hal yang tengah terjadi di Indonesia. Dan, semua peristiwa yang tergambar di dalamnya memang semakin menegaskan bahwa kita adalah masyarakat yang pelupa. Persoalan datang silih berganti dan tetap saja kita mengurus masalah yang itu-itu lagi. Tanpa perbaikan berarti. Bahkan, hingga bertahun-tahun kemudian. Maka, semua kisah yang ada dalam buku ini, walaupun peristiwa yang dirujuk sudah menjadi masa lalu, tetap terasa segar dan aktual. Karena sekali lagi, kita adalah bangsa yang lupa beranjak. Meski menyematkan kata "lupa" di judulnya, buku ini justru hadir sebagai pengingat.

Detail Penulis : Agus Hadi Sudjiwo  
ISBN : 9786022918059 Penerbit : Bentang Pustaka Tahun Terbit : 2021 Jumlah Halaman : 236 halaman Berat : 280 Gram Jenis Cover : Soft Cover Dimensi : 13 x 21 Cm Bahasa : Bahasa Indonesia Kategori : Sosial Budaya

**Serat Tripama 2: Seruling**

**Jiwa Bentang Pustaka**  
Mbok Jamu berselendang ungu itu menjadi sumber kebahagiaan bagi orang-orang yang datang dan pergi membeli dagangannya. Bukan karena rambut hitam kehijauannya, lereng keningnya yang bening, atau kecantikannya yang tiada tara. Para pria menjadi platinum member jamunya karena Mbok Jamu pintar memosisikan diri sebagai konco wingking. Perempuan yang posisinya selangkah di belakang pria? Tunggu dulu, arti dari istilah itu baru tepat jika kita memandang hidup secara linear. Padahal, hidup ini berputar bagai Cokro Manggilingan. Ia di belakang, tapi sejatinya juga berada di depan karena takdir siklus. Itulah keistimewaan Mbok Jamu. Orang-orang di sekitarnya memang tak pernah peka membaca pertanda. Berbeda dengan Sabdo Palon dan Budak Angon, dua makhluk spiritual dari Majapahit dan Pajajaran yang selalu mengikuti Mbok Jamu dalam senyap. Mereka yakin, Mbok Jamu bukanlah perempuan biasa. Dirinya pastilah putri raja yang menitis ke raga rakyat biasa. Meski terlihat tak berkuasa, ia mampu menjadi penentu kemenangan dalam kompetisi pilpres tahun kapan pun. Sekarang ... mari saksikan bersama, ke mata angin manakah Jangka Jayabaya dan Uga Wangsit Siliwangi, kedua ramalan akbar Jawa dan Sunda yang untuk kali pertamanya dihimpun dalam sebuah kitab, menemui takdirnya dalam cinta Mbok Jamu?

*Daring the Pilot* Soho Press

Sudah berapa lama kau terjebak dengan beragam kesibukan yang tak habis-habis itu? Berhentilah berbusa-busa tentang kemerdekaan bila ternyata kau sendiri tak punya waktu luang. Padahal, hanya di dalam waktu luang manusia bisa berpikir dan merenung tentang bagaimana seyogianya

mengisi kemerdekaan hidup. Maka, waktu luang itu jangan dimampatkan lagi dengan melulu main gadget. Berbincanglah bersamaku. Duduklah di sampingku dan buka ruang imajinasimu. Bersama-sama kita akan larut dalam suara-suara Talijiwo. Mungkin kau akan semakin gelisah, marah, atau justru lupa pada beban dunia. Mari bersama-sama merdeka. Meski kita tetap tak bisa merdeka dari kenangan. Heuheuheuheu ... [Mizan, Bentang, Sujiwo Tejo, Sastra, Filsafat, Puisi, Kisah, Inspiratif, Dewasa, Indonesia ] Spesial Bentang Sujiwo Tejo Balada Gathak-Gathuk Macmillan + ORM

AN ANCIENT MYSTERY HAS ALREADY TAKEN TWO LIVES... HOW MANY MORE WILL IT CLAIM? The bestselling, pulse-pounding archaeological thriller by bestselling author Paul Sussman is a must-read for fans of Dan Brown, Clive Cussler and Wilbur Smith. 'A genuinely exciting read from a world-class storyteller... a beautifully-observed thriller.'

- FINANCIAL TIMES 'Captivating, intelligent and notably well-written... Sussman's thrillers have been translated into 33 languages and have sold over 2 million copies worldwide. This, his final book, deserves to be even more successful.' - DAILY MAIL 'Stylish writing and deep research.' - GUARDIAN 'Sussman knew how to keep a complex plot bowling along while constantly ratcheting up the tension... this is top-drawer popular fiction and is sure to become an even bigger bestseller than his three other novels.' - MAIL ON SUNDAY \*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\* A journalist is murdered in Jerusalem's Armenian Cathedral and Detective Arie Ben-Roi is spoilt for leads. But one seems out of place - an apparent link to a decades-old missing persons case in Egypt. Baffled, Ben-Roi turns for help to his old friend and sparring partner, Inspector Yusuf

Khalifa of the Luxor Police. Although struggling with personal tragedy and immersed in a case of his own - mysterious well poisonings in the Eastern Desert - Khalifa agrees to do some digging. What he discovers will change both men's lives for ever. As their investigations intertwine, the detectives are drawn ever deeper into a sinister web of violence, abuse, corporate malpractice and international terrorism. And at its heart lies a three thousand year-old mystery that has already taken two lives, and will soon be claiming more...

#### Tales Bentang Pustaka

Yang menulis di buku ini belum tentu saya, sebab Rahwana tak mati-mati. Gunung kembar Sondara-Sondari yang mengimpit Rahwana cuma mematikan tubuhnya semata. Jiwa Rahwana terus hidup. Hidupnya menjadi gelembung-gelembung alias jisim. Siapa pun bisa dihindangi gelembung itu, tak terkecuali saya. Yang menulis di buku ini barangkali gelembung-gelembung itu, jisim Rahwana kepadaku. Yang menyampaikan buku ini kepadamu mungkin gelembung-gelembung Rahwana pada penerbit, percetakan, distributor, toko buku, dan lain-lain, tak terkecuali tukang ojek maupun sopir limousin yang mengantarmu ke toko buku maupun perpustakaan. Bila gelembung-gelembung Rahwana itu tak ada padamu, kau akan menolak pergi ke toko buku. Sekadar meminjam buku inike teman pun, kau tak akan berdaya bila gelembung-gelembung Rahwana tak menjangkitimu. Kau pun tak akan nge-tweet dan sebagainya tentang buku ini. Bila gelembung-gelembung Rahwana tak menjangkitimu, adakah alasan bagimu menggunakan seluruh media sosial dan getok tular buat menyalurkan cinta via buku ini? Nasib. [Mizan, Bentang, Sujiwo Tejo, Wayang, Jawa, Rahwana, Shinta, Cinta, Sastra, Dewasa, Indonesia] Spesial Bentang Sujiwo Tejo

#### Arus Bawah Universitas Brawijaya Press

"Andai ilmiah itu agung, tentu kitab-kitab suci tak tertulis berupa dongeng. Budiman Sudjatmiko mengaku tak punya imajinasi agung seorang pendongeng. Namun membaca karyanya, saya seperti digugah oleh daya dongeng. Ke tanah harapan itu saya seperti tak akan jauh lagi bersama "rangkai panjang kereta yang melaju dengan kecepatan penuh"". Anak-anak

Revolusi adalah musik romantis Simon & Garfunkel yang bersuara dalam rupa buku. - Sujiwo Tejo Presiden #Jancukers Naskah ini ditulis oleh seorang muda berbakat dalam bentuk memoar dengan visi politiknya sendiri. Patut dibaca oleh kalangan luas dalam proses saling memberi dan menerima. Memperkaya wawasan ke-Indonesia-an kita. - Ahmad Sya i Maarif Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah "Perjuangan melawan kekuasaan adalah perjuangan melawan lupa," kata penyair Cekoslowakia, Milan Kundera. Ketika deretan kejahatan kemanusiaan dan kekerasan oleh negara terhapus dari memori kolektif publik, tak aneh bila mereka yang tangannya berlumuran darah bisa berganti peran menjadi pahlawan. Buku ini mengajak kita melawan lupa, sekaligus mengonfirmasi kabar yang saya dengar bahwa sebagai aktivis, penulis buku ini adalah seorang yang romantis. - Najwa Shihab Host Program "Mata Najwa" & Wakil Pemimpin Redaksi Metro TV Politik adalah bibit sejarah. Ia tumbuh karena tindakan. Politik, sejarah, tindakan. Itulah isi buku ini. Selamat, Bud! - Rocky Gerung Dosen Filsafat Universitas Indonesia""

#### Saman Bentang Pustaka

Manusia harus saling mengingatkan kepada kebaikan karena hutan, gunung, sawah, dan lautan hanya bisa mengingatkan kita kepada mantan. Demi itu buku ini ada. Tapi, aku tak ingin mendudukanmu sebagai pembaca, aku mau mengajakmu duduk sebagai teman ngobrol. Banyak jalan menuju Roma, tapi tak ada yang pasti setiap jalan menuju takdir. Saat dipamiti adik atau anak ke sekolah, kita menjelma sebagai kakak atau orang tua. Bertemu teman kuliah atau sejawat kantor, mendadak kita menjadi sohib atau saingan. Sepernano detik yang lalu kamu kekasihnya dan kini malah menjadi mantannya. Begitulah. Hidup selalu bergerak seperti kisah-kisah Talijiwo yang hendak aku obrolkan kepadamu. Aku akan mendengarmu. Dengar aku juga. Siapa tahu setiap kata yang kuobrolkan, mengandung senandung untuk kita nyanyikan berdua. Please, tak perlu lagi keluh kesah itu. Hidup hanya mengolah keluhan menjadi senandung. Heuheuheu. [Mizan, Bentang Pustaka, Psikologi,

Filosofi, Remaja, Dewasa, Indonesia] Kei Bantilly Publishing Catalog of Nias sculpture. Rahvayana 2 Bentang Pustaka Sinta berubah. Namanya jadi Janaki. Janaki pun berubah. Namanya jadi Waidehi. Tapi, Rahwana tetap mencintainya. Rahwana tetapmenjunjungnya, menyembahnya. Terhadap titisan Dewi Widowati itu ia tak menyembah nama. Rahwana menyembah Zat melalui caranya sendiri. Persembahannya secara agama cinta .... Hmmm .... Uhhmm ... Sebuah nama yang ada bukan karena dinamai. Sebuah nama yang ada juga bukan karena menamai dirinya sendiri. Adakah itu? Ada. Rahwana yakin itu ada. Dan ia sangat mencintainya. [Mizan, Bentang, Sujiwo Tejo, Wayang, Jawa, Rahwana, Shinta, Cinta, Sastra] Man Tiger Bentang Pustaka A young Muslim woman and Protestant man find love during a religious conflict that threatens to consume the Pacific islands of Kei. At the end of Suharto's New Order, the Kei people hold on to their traditions as they flee the violence that divides Muslim from Christian and destroys the villages. Namira, a Muslim girl, works as a volunteer in a refugee camp when she meets Sala, a young Protestant man. Grounded in the islander's belief of "We drink from the same spring and eat from the same land, the land of Kei," the two fall in love amid the chaos that will soon separate them. Erni Aladjai earned her degree in French literature from the Hasannudin University in Sulawesi. She has worked as a journalist and news editor, and managed a learning institution. Her novel, Kei, took first place in the 2011 Jakarta Arts Council novel competition. Erni is also the author of Pesan Cinta dari Hujan (Messages of Love from the Rain, Insist Press, 2010) and Ning di Bawah Gerhana (Ning Under Eclipse, Bumen Pustaka Emas, 2013). Kei is a brave first novel exploring the troubled entanglement of two young lovers who find themselves on opposing sides in the sectarian violence that marked the dawning of the twenty-first century in the Moluccas. The Kei islands form the southern flank of the Spice Islands, the scattering of small islands whose cloves and nutmeg

launched Christopher Columbus' ships, brought the Western world to its shores, and helped change the shape of history. Erni Aladjai invites the reader into a world marked by conflict and loss-heritage of the long era of colonial domination-but also, and importantly, writes of love, healing, and hope, rooted in the power of age-old local customs to make peace possible. -Sylvia Tiwon, Associate Professor, University of California at Berkeley Strong in local color and portraying the rich culture of the island communities, Kei is about the events that are an unspoken part of Indonesian history. Erni Aladjai shows the reader that the horrors of the past need to be remembered, so they will not be repeated in the future. -Melani Budianta, Professor of Literary and Cultural Studies, University of Indonesia Kei tells the story of two young islanders, Namira and Sala, who discover love in the midst of violence. Though of different faiths, they are united in the strong belief that the best way to express love is to be selfless and care about the needs of others. A sincere heart is the only cure for dangerous times. -Josephina Maria Mantik, Faculty of Humanities, University of Indonesia

Bloodland Three Rivers Press  
The basis for The Great Indian Murder, now a streaming series! Vikas Swarup unravels the lives and motives of the six suspects, offering both a riveting page-turner and an insightful look into the heart of contemporary India. Seven years ago, Vivek "Vicky" Rai, the playboy son of the home minister of Uttar Pradesh, murdered bartender Ruby Gill at a trendy restaurant in New Delhi, simply because she refused to serve him a drink. Now Vicky Rai has been killed at the party he was throwing to celebrate his acquittal. The police arrest six guests with guns in their possession: a corrupt bureaucrat who claims to have become Mahatma Gandhi; an American tourist infatuated with an Indian actress; a Stone Age tribesman on a quest; a Bollywood sex symbol with a guilty secret; a mobile-phone thief who dreams big; and an ambitious politician prepared to stoop low.

Lupa Endonesia Verso Books  
Tak Tok Tak Tok Kereta kuda yang dikusiri Sumantri memboyong Dewi Citrawati, calon permaisuri Bosnya, ke Negeri

Maespati. Konon, jalan ke Maespati memang suka tak terduga. Di tengah jalan, Sumantri melihat mawar jatuh. Hatinya kasmaran. Siapa yang peduli mawar itu berwarna hitam atau merah, begitu pula jika putih ..., kecuali perasaannya tidak bekerja. Dan seperti umumnya orang yang kasmaran, Sumantri buta jalan. Menurut nalurinya, setiap jalan yang impossible, itulah jalan ke pernikahan. O, Citrawati ketakutan. Kuda-kuda itu belum pernah dilatih melewati jalan yang tak masuk akal! Tapi, bagi Sumantri, jalan yang tak masuk akal adalah jalan yang indah. Jalan yang indah adalah jalan menuju pernikahan. Dan jalan menuju pernikahan itu ... tidak ada latihannya. La la la .... "Jika novel grafis mau menyastrakan komik melalui setiap titik dan garis dalam ketergambarannya, inilah yang terbaca dalam Serat Tripama. Pada novel grafis, gambar itu menceritakan dirinya sendiri, dan itu mendapat contoh terbaik dalam Serat Tripama ini." -Seno Gumira Ajidarma [Mizan, Bentang Pustaka, Novel, Grafis, Komik, Seni, Sastra, Wayang, Kisah, Indonesia] Spesial Bentang Sujiwo Tejo

Pantai Pesisir Dalang Pub  
Kiai Semar menghilang. Gareng, si Filsuf Desa, gugup tak alang kepalang. Namun, Petruk malah senyum-senyum saja melihat kakaknya belingsatan. Apalagi Bagong yang kerjanya hanya makan dan tertawa-tawa. Bahkan, Dusun Karang Kedempel yang semakin rusak dan sedang membutuhkan kehadiran Semar pun tak merasa perlu mencarinya. Di tengah dominasi pakem Mahabharata yang mencengkeram kehidupan Karang Kedempel, tugas Punakawan-lah untuk merintis Gerakan Carangan. Menjadi alternatif. Mengusahakan perjuangan dari basis. Membuat warga Karang Kedempel mengerti bahwa rakyat adalah Dewa-Dewa Agung yang memegang kedaulatan tertinggi di Karang Kedempel. Menyadarkan mereka bahwa keadaan boleh membatu karang, tetapi air harus terus menetes dan kelak melubanginya. Petruk yang terlihat tenang sebenarnya juga geram. Dulu Semar-lah yang menyeret Gareng, Petruk, dan Bagong ke Karang Kedempel untuk menemani dan menggembalakan kaum penguasa menuju sesuatu yang benar. Tugas

ke-Punakawan-an mereka masih jauh dari purna, tapi kenapa Semar malah lenyap tiada kabar? [Mizan, Emha Ainun Najib, Cak Nun, Punakawan, Semar, Kisah, Jawa, Indonesia] Spesial Bentang Emha